

**KONSEP SHALOM DALAM YEREMIA 29:4-14
DAN IMPLIKASINYA BAGI PERAN GEREJA DALAM MEWUJUDKAN
KESEJAHTERAAN DI INDONESIA**

SKRIPSI INI DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR

SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA

UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR
MAGISTER DIVINITAS



OLEH
DEBY C. JOHANNIS

MALANG, JAWA TIMUR
FEBRUARI 2011

ABSTRAK

Johannis, Deby C., 2011. *Konsep Shalom dalam Yeremia 29:4-14 dan Implikasinya bagi Peran Gereja dalam Mewujudkan Kesejahteraan di Indonesia*. Skripsi, Jurusan: Teologi. Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Cornelius Kuswanto, D.Th.

Kata Kunci: *Shalom*, Peran gereja, dan Kesejahteraan di Indonesia.

Kesejahteraan adalah suatu keadaan yang sangat didambakan oleh setiap orang dalam suatu bangsa, khususnya bangsa Indonesia. Kondisi kesehatan, pendapatan, dan pendidikan di Indonesia yang masih berada dalam krisis dan keterpurukan mencerminkan adanya suatu kebutuhan yang besar akan kesejahteraan yang lebih baik sebab dengan hidup yang sejahtera, orang berharap dapat memiliki kualitas hidup yang lebih baik, mampu mengembangkan potensi diri secara maksimal serta dapat membantu orang lain. Untuk mencapai harapan ini tentunya semua pihak dalam bangsa Indonesia, baik pemerintah maupun masyarakat harus saling bekerja sama, termasuk juga di dalamnya gereja Tuhan.

Panggilan gereja, sebagai institusi dan komunitas orang percaya untuk mewujudkan kesejahteraan sesungguhnya telah ada sejak lama. Panggilan ini salah satunya terdapat dalam perintah Allah kepada bangsa Israel dalam pembuangan, yang kisahnya dicatat dalam Yeremia 29:4-14. Dalam perikop ini terdapat konsep *shalom* yang menurut konteksnya berarti kesejahteraan yang holistik atau utuh. *Shalom* di sini tidak hanya berbicara mengenai kesejahteraan rohani, dalam arti keselamatan jiwa dalam kekekalan, tetapi juga kesejahteraan jasmani, tubuh, dan kehidupan dalam dunia. Ini berarti bahwa seperti halnya bangsa Israel dipanggil untuk berperan dalam mewujudkan kesejahteraan yang utuh di Babel, maka gereja-gereja di Indonesia pun sekarang dipanggil untuk mewujudkan kesejahteraan bangsa yang sedang terpuruk.

Dengan berperan aktif dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa, secara khusus melalui aspek kesehatan, pendapatan, dan pendidikan, maka fungsi gereja sebagai garam dan terang dapat dirasakan nyata secara khusus oleh komunitas di mana ia berada, dan oleh bangsa Indonesia secara umumnya. Inilah yang kemudian dapat menjadi jalan efektif di mana Injil dapat dinyatakan secara utuh dan nama Tuhan dimuliakan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
LEMBARAN SERTIFIKASI	
ABSTRAK	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG MASALAH	1
RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN	12
METODOLOGI DAN SISTEMATIKA PENULISAN	13
BAB II EKSEGESIS YEREMIA 29:4-14	15
BATASAN TEKS	15
ANALISIS LATAR BELAKANG	17
<i>Penulis</i>	17
<i>Latar Belakang Sosial, Budaya, dan Sejarah</i>	18
<i>Teologi</i>	20
ANALISIS LITERAL	21
<i>Analisis Genre Sastra</i>	21
<i>Struktur Literaris Kitab Yeremia</i>	22

<i>Struktur Teks</i>	23
ANALISIS KONTEKS	23
<i>Konteks Langsung</i>	23
<i>Konteks Dekat</i>	24
<i>Konteks Jauh</i>	26
EKSEGESIS DAN PENAFSIRAN YEREMIA 29:4-14	26
KONSEP TEOLOGIS KATA <i>SHALOM</i>	54
BAB III PERMASALAHAN KESEJAHTERAAN DI INDONESIA DAN	
RESPONS GEREJA	58
PERMASALAHAN KESEJAHTERAAN DI INDONESIA	58
ASPEK KESEHATAN	61
ASPEK PENDAPATAN	65
ASPEK PENDIDIKAN	69
RESPONS GEREJA-GEREJA DI INDONESIA TERHADAP	
PERMASALAHAN KESEJAHTERAAN BANGSA: SEBUAH	
PERGULATAN PARADIGMA	74
BAB IV IMPLIKASI KONSEP <i>SHALOM</i> DALAM YEREMIA 29:4-14 BAGI	
PERAN GEREJA DALAM MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN DI	
INDONESIA	83
<i>SHALOM</i> SEBAGAI JEMBATAN RELASI ANTARA GEREJA DAN	
KESEJAHTERAAN BANGSA	84
IMPLIKASI KONSEP <i>SHALOM</i> BAGI PERAN GEREJA	86

GEREJA YANG MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN BANGSA MELALUI KEHIDUPAN SEHARI-HARI	86
GEREJA YANG MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN BANGSA MELALUI DOA	96
BAB V PENUTUP	102
KESIMPULAN	102
SARAN	105
DAFTAR KEPUSTAKAAN	109



DAFTAR SINGKATAN

BUKU DAN JURNAL

BBC	: The Broadman Bible Commentary
BHS	: Biblia Hebraica Stuttgartensia
IBC	: Interpretation Bible Commentary
ICDS	: Institute for Community and Development Studies
ITC	: International Theological Commentary
JBL	: Journal of Biblical Literature
KJV	: King James Version
NAS	: New American Standard
NICOT	: The New International Commentary on the Old Testament
NIDOTTE	: New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis
NIVAC	: The New International Version Application Commentary
NRSV	: New Revised Standard Version
NIV	: New International Version
RSV	: Revised Standard Version
SHBC	: Smyth & Helwys Bible Commentary
TB	: Terjemahan Baru
TOTC	: Tyndale Old Testament Commentary

WBC : Word Biblical Commentary

WBC : Westminster Bible Companion

LAIN-LAIN:

bdk. : bandingkan

lih. : lihat

dsb. : dan sebagainya

ed. (*editor or edition*) : penyunting atau edisi

eds. (*editors*) : para penyunting

ibid. (*ibidem*) : di tempat yang sama

PB : Perjanjian Baru

PL : Perjanjian Lama

t.n. : tanpa nama penulis

vol. (*volume*) : jilid

ay. : ayat

Ps. : pasal

SM : Sebelum Masehi

MT : Masoretic Text

LXX : Septuaginta

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : IPM Indonesia 2009 menurut Data UNDP

Tabel 2 : IPM Indonesia dari tahun 1980-2007



BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Kesejahteraan merupakan hal yang sangat didambakan oleh setiap orang baik dalam lingkup individu maupun komunal. Menurut pengertiannya kesejahteraan adalah keadaan yang tidak kurang suatu apa atau berada dalam suatu kesenangan, aman, sentosa, damai dan selamat.¹ Keadaan yang sejahtera sangat penting bagi kelangsungan hidup pribadi maupun sebuah bangsa. Menyadari pentingnya hal ini, maka pemerintah Indonesia pun merasa perlu mencantulkannya dalam Pancasila, yakni sila kedua yang berbunyi, “Kemanusiaan yang adil dan beradab” dan sila kelima yang berbunyi, “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.” Tentunya dengan ini pemerintah berharap bahwa melalui perlakuan yang adil dan beradab terhadap sesama maka kesejahteraan rakyat akan tercapai.

Namun demikian, tampaknya harapan ini masih cukup sulit untuk dicapai, terlebih lagi dalam kondisi Indonesia yang sejak kurang lebih 10 tahun yang lalu hingga saat ini bergelut dengan berbagai krisis. Radius Prawiro menyatakan sejak paroh kedua tahun 1997 sampai saat ini terjadi krisis moneter, di mana mata uang negara-negara Asia (Tenggara dan Timur) goncang, akibat depresiasi yang berat terhadap US dolar. Untuk Indonesia khususnya, naiknya bahan-bahan pokok kebutuhan sehari-hari membuat semua

¹Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Edisi 1; Jakarta: Modern English, 1991) 1351.

itu tidak lagi terjangkau oleh konsumen yang daya belinya makin melemah. Krisis moneter yang berkepanjangan juga menyulut kepada krisis-krisis yang lain, yaitu krisis ekonomi dengan meningkatnya hutang luar negeri swasta, krisis kepercayaan masyarakat terhadap kehidupan politik dan kebijakan ekonomi di Indonesia, krisis politik, dan pada akhirnya juga berdampak pada krisis sosial, di mana kemandekan dunia usaha menimbulkan banyaknya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan makin menciutnya lapangan kerja.²

Dampak dari krisis-krisis tersebut juga dapat terlihat nyata dalam tiga aspek utama kesejahteraan, yakni kesehatan, pendapatan dan pendidikan. Dalam hal kesehatan, kasus HIV/AIDS dilaporkan meningkat selama lima tahun terakhir, yakni dari 2.684 kasus pada 2004 menjadi 17.699 kasus pada pertengahan 2009.³ Selain itu dari Laporan Komisi Ekonomi Sosial PBB untuk Asia-Pasifik diketahui bahwa pada tahun-tahun ini telah terjadi peningkatan kasus gizi buruk dan penyakit infeksi, terutama infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan diare pada anak-anak.⁴ Kondisi krisis kesehatan ini juga diperparah dengan minimnya ketersediaan sumber daya manusia (tenaga medis), sarana dan prasarana di berbagai rumah sakit, puskesmas, dan balai-balai kesehatan.

Dalam hal pendapatan, data dari Bank Dunia mencatat bahwa terdapat 109 juta jiwa di negara ini atau hampir setengah penduduk Indonesia hanya hidup di bawah dua

²“Menghadirkan Kerajaan Allah di Tengah-tengah Upaya Reformasi” dalam *Festschrift HUT 70 tahun Pdt. DR. P. Octavianus* (Wagiyono Sumarto & Novi Latuputty, ed.; Batu: Departemen Literatur YPPII, 2007) 48-50.

³Fatmah Afrianti Gobel, “Provinsi Berstatus Kesehatan Buruk,” <http://kesehatan.kompasiana.com/medis/2010/10/04/provinsi-berstatus-kesehatan-buruk.html>; diakses pada 3 Januari 2011.

⁴Hendra Agus Setyawan, “Hidup Lebih Lama, Tetapi Apakah Lebih Sejahtera?” <http://health.kompas.com/index.php/read/2010/08/11/14221881/Hidup.Lebih.Lama.tetapi.Apakah.Lebih.Sejahtera-12.html>; diakses pada 3 Januari 2011.

dolar atau dua puluh ribu rupiah per hari (dengan asumsi US\$1 = Rp. 10.000).⁵ Dengan kata lain, setengah dari penduduk Indonesia termasuk miskin. Hal ini diperparah juga dengan semakin lebarnya kesenjangan pendapatan antara kaum kaya dengan kaum miskin di berbagai daerah. Terakhir, dalam hal pendidikan, krisis terbukti salah satunya dari data terbaru yang menyatakan bahwa sebanyak 55 persen penduduk Indonesia tidak tamat jenjang sekolah dasar (SD).⁶ Selain itu di beberapa daerah juga masih dijumpai adanya orang-orang yang buta huruf dan tidak mampu mengenyam pendidikan karena terbatasnya dana dan juga prasarana.

Realitas-realitas di atas sungguh menggambarkan kondisi kesejahteraan masyarakat Indonesia yang semakin terpuruk. Dengan usia kemerdekaan yang telah mencapai 65 tahun, kondisi masyarakat Indonesia bukan semakin sejahtera melainkan menderita, bahkan menurut analisa pakar, Indonesia termasuk dalam area *political trouble spot of the modern world* dan *environmental trouble spots of the modern world* yang sangat berpotensi menjadi negara gagal karena berbagai permasalahan yang dihadapinya.⁷ Ancaman kegagalan ini tentunya akan dirasakan oleh semua pihak, baik pemerintah maupun rakyat, baik lapisan atas, menengah maupun bawah, dan di dalamnya tidak mengecualikan gereja Tuhan.

⁵Aldi El-Gustian, "Realita Kondisi Bangsa," <http://ekonomi.kompasiana.com/moneter/2010/08/15/realita-kondisi-bangsa.html>; diakses pada 24 November 2010.

⁶t.n., "Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Urutan 111 Dunia," <http://metrotvnews.com/metromain/news/2010/08/02/24993/Indeks-Pembangunan-Manusia-Indonesia-Urutan-111-Dunia.html>; diakses pada 4 Desember 2010.

⁷Petrus Octavianus, *Menuju Indonesia Jaya (2005-2030) dan Indonesia Adidaya (2030-2055): Solusi Masalah Bangsa Indonesia dan Benang Merah Pembangunan* (Batu: Departemen Literatur YPPII, 2007) 13. Dalam buku ini, penulis mengutip analisa dari Robert Rotberg yang memberikan delapan parameter kesehatan suatu negara, yaitu: GDP per kapita, UNDP *Human Development, Transparency International Corruption Perception Index, freedom House World Report*, penegakan hukum, jaminan keamanan dari kekerasan politik dan kriminal, jaminan kebebasan politik dan sipil, serta lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan kedelapan parameter ini dan memperhatikan kinerja pemerintah Indonesia saat sekarang, penulis tidak menyangkal kesimpulan Jared Diamond yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu dari empat belas *trouble spots* di dunia dari sisi politik dan lingkungan hidup.

Gereja, dalam hal ini orang percaya baik secara individu maupun komunitas, pasti tidak terlepas dari pergumulan bangsa sebab gereja juga adalah bagian integral.⁸ Namun di tengah-tengah kondisi bangsa yang semakin terpuruk, gereja diperhadapkan pada suatu pertanyaan, “Apakah yang telah gereja lakukan bagi bangsa?” Jawaban atas pertanyaan ini bukanlah mudah, sebab mengharuskan gereja mengevaluasi sejauh mana gereja terlibat aktif dalam memberikan jawaban bagi pergumulan bangsa dan menyatakan kasih Tuhan sehingga kesejahteraan yang diidamkan dapat tercipta.

Sebagai orang-orang yang telah ditarik keluar dari kegelapan menuju terang, seharusnya gereja menyadari bahwa di tengah-tengah kondisi yang penuh krisis ini, Tuhan menempatkan mereka untuk menghadirkan terang-Nya bagi bangsa supaya nama Tuhan dipermuliakan (Mat. 5:14-16). Lagipula sebagai orang-orang yang oleh anugerah Allah telah menjadi warga negara kerajaan sorga melalui Yesus Kristus, gereja juga dipanggil untuk menjadi warga negara dunia yang mewujudkan kerajaan Allah di bumi. Gereja tidak boleh mencari kesejahteraannya sendiri dan berpangku tangan melihat lingkungan sekitar tetap mengalami krisis.⁹ Prawiro menyatakan

⁸Mengenai kata “gereja,” sebenarnya Perjanjian Lama telah memuatnya melalui dua istilah, yaitu *qahal*, yang artinya “memanggil,” dan kata *’edhah*, yang artinya “memilih” atau “menunjuk” atau “bertemu bersama-sama di satu tempat yang telah ditunjuk.” Jika kedua kata tersebut digabungkan maka akan memberikan makna “kumpulan jemaah” (Kel. 12:6; Bil. 14:5; Yer. 26:7). Dalam Perjanjian Baru, selain digunakan kata *ekklesia*, ada kata *sunagoge*, yang berarti “datang atau berkumpul bersama.” Dari keempat kata tersebut, *ekklesia* merupakan kata yang paling umum digunakan untuk menggambarkan gereja.

Dalam pemakaiannya, kata *ekklesia* dapat memiliki beberapa pengertian. *Pertama*, kata ini sering menunjuk kepada arti sekumpulan orang percaya di dalam satu tempat yang sama, yaitu gereja lokal, tanpa harus memperhatikan apakah orang percaya di situ datang dengan maksud beribadah atau tidak (Kis. 5:11; 11:26; Rm. 16:4; 1Kor. 11:18; 14:19, 28, 35; 16:1; Gal. 1:2; 1Tes. 2:14 dst). *Kedua*, gereja dalam rumah pribadi (Rm. 16:23; 1Kor. 16:19; Kol. 4:15; Flm 2). *Ketiga*, sekelompok gereja, yaitu gereja-gereja di Yudea, Galilea, dan Samaria (Kis. 9:31). *Keempat*, keseluruhan tubuh Kristus di seluruh dunia, yaitu kesatuan dari orang-orang yang beribadah kepada Kristus dan berkumpul di bawah pimpinan pejabat-pejabat yang terpilih (1Kor. 10:32; 11:22; 12:28; Ef. 4:11-16). Lih. Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja* [Vol. 5; Surabaya: LRII, 1997] 5-9. Bdk. Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* (Vol. 3; Malang: Gandum Mas, 2004) 278-290. Dalam skripsi ini, penulis menggunakan kata “gereja” dalam arti institusi dan orang percaya, baik secara individu maupun komunitas.

⁹Thorwald Lorenzen, “Seek the Welfare of the City! To Build a Society of Justice,” *Pulpit Digest* (May/June 1998) 41-48.

Setiap orang yang memiliki iman kepada-Nya diutus untuk mewujudkan Kerajaan Allah itu di tengah-tengah masyarakat dan bangsa di mana mereka ditempatkan oleh Tuhan. Hal itu mempunyai kesamaan makna dengan perintah untuk menjadi berkat bagi banyak orang. Dengan demikian medan pelayanan umat Kristen di Indonesia menjadi jelas, yakni bangsa dan negara Indonesia, atau lebih sempit lagi masyarakat sekitar di mana orang percaya berada.¹⁰

Melalui hal ini, dapat diketahui bahwa Allah menempatkan gereja di tengah-tengah dunia bukan tanpa maksud. Allah mau gereja “masuk” ke tengah-tengah dunia, menjalankan perannya sebagai garam yang memperlambat proses pembusukan dan sebagai terang yang mengusir kegelapan. Secara khusus dalam konteks Indonesia seperti yang telah dipaparkan, Allah mau gereja, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari seluruh rakyat Indonesia, berperan nyata bagi kesejahteraan bangsa yang sedang terpuruk oleh berbagai krisis.

Memang peran gereja di tengah-tengah pergumulan sosial telah menjadi persoalan yang pelik secara khusus ketika gereja-gereja Injili, baik di Indonesia maupun di luar negeri dinilai kurang berperan aktif dalam masalah-masalah sosial di luar gereja. Gereja dilihat terpanggil hanya untuk memberitakan Injil agar orang-orang yang belum kenal Tuhan itu bisa percaya dan selamat di sorga, tapi kurang mempedulikan aspek tanggung jawab sosial terhadap orang tersebut maupun lingkungannya. Penginjilan dan tanggung jawab sosial sering kali dilihat sebagai dua kutub yang sangat berbeda dan bertentangan, yakni kutub rohani dan kutub jasmani, sehingga hal ini menyebabkan dikotomi dalam misi.¹¹ Contoh dari hal ini nyata pada 1966, ketika pertemuan kaum Injili di Berlin

¹⁰Menghadirkan Kerajaan Allah 47.

¹¹Mulyo Kadarmanto, “Penginjilan dan Tanggung jawab Sosial Sebagai Tugas Rangkap Misi Injili dalam Laussane Covenant,” *STULOS* 9/1 (April 2010) 115-142.

menyimpulkan bahwa keterlibatan sosial merupakan “musuh” penginjilan yang alkitabiah.¹²

Paradigma dikotomi ini menyebabkan gereja tidak berpengaruh apa-apa secara khusus bagi masyarakat di mana ia berada dan bagi bangsa secara umum. Di tengah-tengah permasalahan bangsa yang kompleks, gereja jarang sekali terdengar suaranya dan justru suara-suara kritis muncul dari tokoh-tokoh di luar gereja.¹³ Hal ini terlihat juga dari minimnya literatur-literatur yang mengalir dari pengetahuan kaum Injili dalam merespons setiap permasalahan sosial di Indonesia.¹⁴

Memang gereja tetap melayani, namun pelayanan-pelayanan yang gereja lakukan seakan-akan tidak terkait dengan persoalan bangsa yang kian bertambah hari demi hari. Armand Barus yang menyatakan

Misi yang dilakukan gereja selama ini dianggap bersifat fragmentaris, bukan suatu keutuhan. Banyak yang memisahkan dengan tajam pemberitaan Injil dan perbuatan sosial, padahal misi dipandang sebagai suatu tindakan utuh yang meliputi baik pemberitaan Injil maupun perbuatan sosial.¹⁵

Jika hal ini terus berlanjut maka seperti garam yang kehilangan rasa asinnya dan tidak berguna lagi selain dibuang, maka demikian pula dengan gereja. Gereja tidak akan lagi memiliki pengaruh di tengah-tengah bangsa dan bahkan akan diacuhkan. Oleh karena itu, paradigma dikotomi yang memisahkan antara Injil dan tanggung jawab sosial harus dikikis agar gereja tidak semakin eksklusif dengan dirinya dan dalam pelayanannya, gereja tidak hanya memperhatikan “kesejahteraan rohani” yakni keselamatan jiwa, tetapi

¹²Pontas Pardede, “Keadilan dan Tanggung Jawab Sosial-Perspektif Alkitabiah” dalam *Festschrift HUT* 141-164.

¹³P. Octavianus, “Reformasi Gereja di Indonesia,” dalam *Festschrift HUT* 29-46.

¹⁴Kadarmanto, “Penginjilan dan Tanggung jawab Sosial,” *STULOS* 115-142.

¹⁵“Misi Holistik: Perspektif Perjanjian Baru,” *Institute for Community and Development Studies* 1 (Mei 2003) 33. Hal yang sama juga diakui oleh Kadarmanto (lih. “Penginjilan dan Tanggung jawab Sosial,” *STULOS* 115-142).

juga kesejahteraan yang seutuhnya sehingga pada akhirnya gereja dapat menghadirkan *shalom* kerajaan sorga yang Allah rindukan terwujud dalam dunia.¹⁶

Shalom merupakan suatu konsep teologis yang dapat menjadi jembatan yang sangat baik bagi gereja untuk memiliki paradigma dan praksis yang utuh demi mewujudkan kesejahteraan yang holistik. Dengan memahami konsep *shalom* maka gereja dimungkinkan untuk menyadari akan panggilan yang harus diembannya di tengah-tengah bangsa dan berperan aktif di dalamnya. Berdasarkan pemahaman ini, maka penulis ingin meneliti penggunaan konsep *shalom* ini dalam Alkitab, secara khusus dalam Yeremia 29:4-14.

Secara teologis, penulis melihat ada kesejajaran antara panggilan gereja saat ini untuk mewujudkan kesejahteraan bangsa dengan panggilan bangsa Israel yang berada dalam pembuangan di Babel seperti yang dicatat dalam Yeremia 29:4-14. Bangsa Israel pada waktu itu sedang menjalani penghukuman dari Allah akibat ketidaktaatan yang mereka lakukan. Mereka harus dibuang dari tanah airnya dan berada di tengah-tengah bangsa kafir di Babel yang merupakan musuh mereka. Dalam kondisi tertekan dan krisis ini, hadir nabi-nabi palsu yang menubuatkan pengharapan palsu bahwa pembuangan itu hanya berlangsung sebentar. Suatu nubuat yang berlawanan dengan firman Allah melalui nabi Yeremia yang menyatakan bahwa pembuangan itu akan berlangsung selama tujuh puluh tahun (Yer. 29:10). Keadaan ini menjadi angin segar bagi bangsa Israel di pembuangan dan menggoda mereka untuk menjadi kelompok yang eksklusif, yang terus

¹⁶Bersyukur perubahan paradigma dikotomi ini telah dimulai melalui konferensi Lausanne I pada 1974, di mana gereja mulai menyadari adanya keterkaitan erat antara Injil dan kehidupan sosial masyarakat, dan melalui konferensi ini diambil suatu kesimpulan bahwa keterlibatan sosial saling mengisi dengan penginjilan, yaitu jembatan, akibat dan mitra penginjilan (lih. Pardede, *Keadilan dan Tanggung Jawab* 141-164). Namun demikian untuk mengubah paradigma yang sudah ada puluhan tahun ini dibutuhkan waktu yang lebih panjang, sebab ternyata dikotomi misi ini masih tertanam dalam misi Injili hingga saat ini (lih. Kadarmanto, "Penginjilan dan Tanggung jawab Sosial," *STULOS* 115-142).

menantikan pemulihan Yerusalem, acuh tak acuh bahkan menggerutu terhadap kondisi di Babel.¹⁷

Di tengah-tengah keadaan yang seperti demikian, Allah melalui nabi Yeremia memerintahkan kepada mereka,

Dirikanlah rumah untuk kamu diami; buatlah kebun untuk kamu nikmati hasilnya; ambillah isteri untuk memperanakan anak laki-laki dan perempuan; ambillah isteri bagi anakmu laki-laki dan carikanlah suami bagi anakmu perempuan, supaya mereka melahirkan anak laki-laki dan perempuan, agar di sana kamu bertambah banyak dan jangan berkurang! Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu (Yer. 29:5-7, TB).

Yeremia, yang saat itu berada di Yerusalem, menuliskan perintah Allah ini dalam sebuah surat yang dikirim dengan perantara Elasa bin Safan dan Gemarya bin Hilkia. Surat ini sebenarnya berisi pengharapan bahwa Tuhan akan membawa kembali umat Israel dari pembuangan (29:10).¹⁸ Namun, pengharapan ini juga disertai perintah untuk tetap menjalani kehidupan yang wajar dan baik di Babel, bahkan untuk mengusahakan dengan aktif kesejahteraan (*shalom*) Babel. Dari hal ini dapat dilihat bahwa penghukuman yang Allah kenakan kepada bangsa Israel bukan sekadar hukuman biasa, tetapi juga hukuman yang di dalamnya ada maksud ilahi Allah bagi umat-Nya dan juga bangsa lain.

Keberadaan bangsa Israel di Babel merupakan providensia Allah yang bertujuan agar bangsa Israel dapat menjadi berkat di Babel. Mengenai bagian pasal 29 ini, Andrew Dearman menyatakan

This chapter also finds itself a part of the scriptural witness to God's people who are addressed as pilgrims, as wandering people, even as aliens, whose true home is with the Lord. From the perspective of the New Testament, God's people are

¹⁷Derek Kidner, *Yeremia: Teladan Iman di Tengah Kekacauan Kehidupan Modern* (Jakarta: Overseas Ministry Fellowship, 1996) 137.

¹⁸Andrew E. Hill, John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2004) 542.

both “at home” as members of the body of the risen Christ (regardless of their geographical location) and “in transit” as they live out their witness in this age (regardless of their geographical location).¹⁹

Keadaan terbuang bangsa Israel dan panggilan Allah agar mereka menjadi berkat di tengah-tengah bangsa Babel merupakan dua hal yang berjalan seiring. Bagi Allah, keterasingan yang mereka rasakan tidak seharusnya membuat mereka terasing dari kehendak Allah yang menginginkan agar mereka berperan menciptakan kesejahteraan di Babel. Kesejahteraan merupakan hal yang Allah tekankan, karena tanpa itu mereka tidak akan hidup sejahtera di tengah-tengah pembuangan.

Memang jika dibandingkan, gereja di Indonesia tidak mengalami pembuangan seperti yang dialami oleh bangsa Israel pada waktu itu. Namun, kondisi yang berada dalam tekanan dan krisis juga dialami oleh gereja masa kini. Krisis demi krisis yang menjangkau segala bidang dan lapisan masyarakat, tidak mengecualikan gereja di dalamnya. Dalam realitasnya, gereja juga ikut mengalami krisis bersama-sama dengan orang-orang lain dalam bangsa ini. Di tengah-tengah konteks yang seperti ini, gereja memiliki panggilan yang sama seperti bangsa Israel, yaitu untuk dapat berperan aktif dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa.

Kata *shalom* ditulis sebanyak 250 kali dalam 213 bagian yang berbeda dalam Perjanjian Lama.²⁰ Secara khusus dalam kitab Yeremia, kata ini ditulis sebanyak 17 kali, yaitu dalam Yeremia 4:10; 6:14 [3x]; 8:11 [3x]; 9:7; 12:5, 12; 14:13; 23:17; 29: 7 [2x], 11; 30:5; dan 33:6. Kata ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *completeness, soundness, peace, well-being, health, prosperity*, dan *salvation*. Konsep *shalom* didasarkan pada tiga prinsip fundamental, yaitu: dunia dan semua yang ada di

¹⁹*Jeremiah/Lamentation* (NIVAC; Grand Rapids: Zondervan, 2002) 263.

²⁰R. Laird Harris, Gleason L. Archer, Bruce K. Waltke, “Shalom” dalam *Theological Wordbook of the Old Testament* (Vol. 2; Chicago: Moody, 1981) 931.

dalamnya adalah milik Allah; semua manusia mendapatkan perhatian dan kasih Allah yang sama (Allah tidak menunjukkan favoritisme kepada beberapa orang atau bangsa); dan pemerintahan Allah atas ciptaan dan komunitas manusia menuntun pada kedamaian, keadilan, dan kepenuhan hidup yang sesungguhnya.²¹

Dalam Perjanjian Lama kesejahteraan atau *shalom* terkait erat dengan kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya. Bruce Bradshaw menyatakan, “*The concept of shalom means more than the mere absence of war, our common definition of peace. Shalom is a way of life that characterizes the covenant relationship between God and His people.*”²² Melalui relasi ini *shalom* itu dapat hadir di tengah-tengah umat dan komunitas di sekitarnya.

Selain memiliki unsur relasi, *shalom* merupakan suatu konsep sosial, di mana ini secara umum lebih menunjuk kepada kemakmuran sebuah kelompok daripada individual. Dengan kata lain ini berkaitan dengan kesejahteraan komunitas atau sebuah bangsa dalam menikmati kemakmuran dalam banyak area kehidupan. Selain itu *shalom* juga bersifat holistik, mencakup baik kesejahteraan jasmani maupun rohani sebagai yang Allah berikan pada masa sekarang dan kepenuhannya masih akan dialami pada masa yang akan datang.²³ Intinya, *shalom* dalam Perjanjian Lama menggambarkan relasi antara Allah dan umat-Nya yang dimanifestasikan dalam kesejahteraan jasmani dan rohani komunitas.

Meskipun memiliki banyak makna, namun secara khusus dalam bagian Yeremia 29:4-14, kata *shalom* berarti kesejahteraan (*welfare*). Ini merupakan kata yang penting dalam bagian ini. Terence E. Fretheim menyatakan,

²¹Paul G. Hiebert, “Shalom” dalam *Evangelical Dictionary of World Missions* (A. Scott Moreau, ed.; Grand Rapids: Baker, 2000) 868.

²²*Bridging the Gap: Evangelism, Development, and Shalom* (Bryant L. Myers, ed.; Monrovia: MARC, 1993) 17.

²³Gideon Imanto Tanbunaan, “Misi Holistik: Perspektif Perjanjian Lama,” *ICDS* 1 (Mei 2003) 11-31

*The word commonly translated 'welfare' is shalom, used three times in this verse (7, 11) for a comprehensive sense of well-being that touches every aspect of their lives. God is concerned about the welfare of a 'pagan' city, which would include its individual inhabitants and the community as a whole.*²⁴

Shalom yang Allah mau bangsa Israel hadirkan di tengah-tengah komunitas Babel merupakan aspek penting untuk mewujudkan kesejahteraan, baik bagi bangsa Israel sendiri maupun bangsa Babel.

Dalam kaitan dengan gereja masa kini, maka konsep *shalom* menyatakan bahwa gereja tidak hanya dipanggil untuk menciptakan kesejahteraan yang semata-mata rohani dan eksklusif tetapi untuk mengembangkan dan memelihara kehidupan dari kesejahteraan semua orang dalam konteks bangsa secara menyeluruh. Mengapa ini merupakan panggilan gereja? Sebab kehidupan yang sejahtera itu, *shalom*, hanya bisa ada dalam persekutuan tiga dimensi, yaitu persekutuan dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan seluruh ciptaan. Persekutuan itu yang membuat kehidupan itu sejahtera.²⁵ Jika gereja menyadari hal ini, maka kesadaran ini akan mengilhami gereja-gereja untuk mengevaluasi semua program mereka, apakah sesuai dengan misi; untuk melihat semua kemampuan dan panggilan mereka, di dalam dunia yang kompleks ini dari segi panggilan utama gereja untuk bersaksi dalam kata dan karya.²⁶

Dari seluruh penjelasan di atas, penulis ingin mengerti dan mendalami konsep *shalom* melalui bagian Yeremia 29:4-14 dan menemukan implikasinya bagi peran yang dapat gereja lakukan untuk mewujudkan kesejahteraan di tengah-tengah bangsa Indonesia. Penulis berasumsi bahwa peran yang Allah perintahkan untuk bangsa Israel lakukan di tengah pembuangan juga adalah peran yang juga Allah perintahkan kepada

²⁴Jeremiah (SHBC; Macon: Smyth & Helwys, 2002) 403.

²⁵Gereja dalam Praksis (Bambang Subandrijo, ed.; Jakarta: Gunung Mulia, 2003) 25.

²⁶William A. Dyrness, *Agar Bumi Bersukacita: Misi Holistik dalam Teologi Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004) 15-16.

gereja masa kini yang berada di tengah-tengah bangsa yang mengalami banyak krisis. Peran tersebut tersebut adalah untuk mewujudkan kesejahteraan yang holistik.

Melalui skripsi ini, penulis ingin menyatakan bahwa pengertian yang utuh terhadap konsep *shalom*, secara khusus dalam Yeremia 29:4-14, merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki oleh gereja Tuhan di Indonesia karena konteks pergumulan masyarakat di Indonesia yang sedang berada dalam berbagai krisis dan membutuhkan peran aktif gereja. Penulis berharap bahwa gereja dapat taat pada perintah Tuhan dan menjalankan perannya mewujudkan kesejahteraan itu sehingga kerajaan Allah nyata di tengah-tengah bangsa.

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Untuk mengarahkan studi ini dengan baik dan mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang tepat, studi ini akan merumuskan masalah melalui beberapa pertanyaan, yaitu: *pertama*, apa yang menjadi pergumulan bangsa Israel di pembuangan Babel dan apa yang menjadi pergumulan Babel sendiri pada waktu itu dan bagaimana konsep *shalom* dalam perintah Allah berpengaruh pada kesejahteraan pada waktu itu? *Kedua*, apa yang menjadi pergumulan bangsa Indonesia saat ini dan sejauh mana hal itu mempengaruhi kesejahteraan bangsa? *Ketiga*, peran apa yang dapat dilakukan oleh gereja untuk mewujudkan kesejahteraan bangsa mengingat perintah Yesus untuk menjadi garam dan terang di tengah-tengah dunia (Mat. 5:13-16)?

Semua pertanyaan ini akan bermuara pada tujuan penulisan skripsi, yaitu: *pertama*, untuk mengerti konteks pergumulan bangsa Israel dan juga Babel pada masa pembuangan untuk dikorelasikan dengan pergumulan masa kini dan mendapatkan

kebenaran-kebenaran yang ditarik dari studi terhadap konsep *shalom* dalam perikop yang diangkat. *Kedua*, memaparkan pergumulan yang dihadapi oleh bangsa berkaitan dengan kesejahteraan. *Ketiga*, menarik implikasi dari studi ini bagi gereja-gereja di Indonesia masa kini untuk dapat menjawab tantangan dan pergumulan kesejahteraan bangsa.

METODOLOGI DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk menjelaskan masalah-masalah di atas dan mencapai tujuan diinginkan, maka penulis akan melakukan penelitian dengan metode deskriptif yaitu melakukan penelitian terhadap sumber-sumber berupa buku, jurnal, skripsi dan literatur lain yang berkaitan dengan topik yang diangkat serta melakukan studi eksegesis dari perikop Yeremia 29:4-14. Tujuan dari studi ini adalah untuk menemukan informasi-informasi atau data-data yang akurat untuk penelitian ini, sehingga akhirnya diperoleh kesimpulan yang dapat mendukung pencapaian tujuan yang diinginkan.

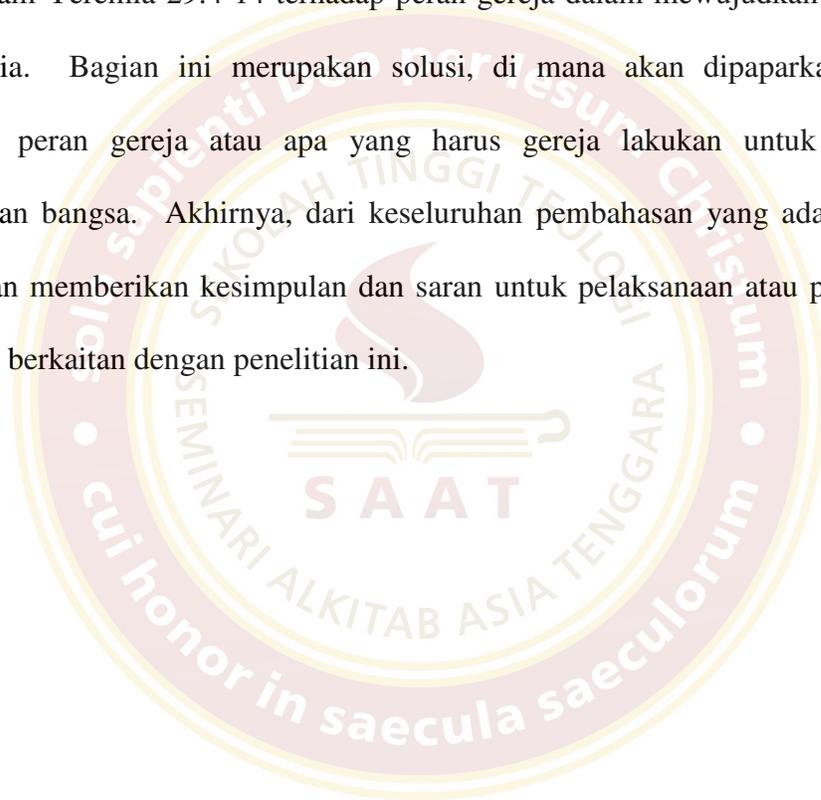
Secara sistematika, pembahasan akan dibagi ke dalam beberapa bab. Bab I, penulis akan memberikan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, metodologi, dan sistematika penulisan sebagai arahan pembahasan topik ini. Dalam bagian ini dipakai pendekatan deskriptif.

Pada bab II, penulis akan melakukan studi eksegesis terhadap bagian Yeremia 29:4-14 dengan tujuan untuk menemukan prinsip-prinsip kebenaran konsep *shalom* dari perintah Allah kepada bangsa Israel yang berada di pembuangan Babel. Prinsip-prinsip inilah yang kemudian penulis akan gunakan sebagai implikasi pada bab IV.

Selanjutnya pada bab III, penulis akan memaparkan bagaimana kondisi kesejahteraan di Indonesia saat ini, secara khusus dilihat dari aspek kesehatan,

pendapatan, dan pendidikan serta dilanjutkan dengan bagaimana respons gereja terhadap permasalahan-permasalahan tersebut. Melalui bab ini penulis berharap dapat memberikan kondisi nyata yang harus dihadapi oleh gereja dalam menjalankan peran mereka di tengah-tengah bangsa.

Setelah melalui tahap eksegesis dan penguraian tentang kondisi kesejahteraan di Indonesia, maka pada bab IV, penulis akan membahas tentang implikasi dari konsep *shalom* dalam Yeremia 29:4-14 terhadap peran gereja dalam mewujudkan kesejahteraan di Indonesia. Bagian ini merupakan solusi, di mana akan dipaparkan bagaimana seharusnya peran gereja atau apa yang harus gereja lakukan untuk mewujudkan kesejahteraan bangsa. Akhirnya, dari keseluruhan pembahasan yang ada, pada bab V penulis akan memberikan kesimpulan dan saran untuk pelaksanaan atau pengembangan lebih lanjut berkaitan dengan penelitian ini.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

SUMBER BUKU

- Abegg, Jr., Martin G. “נָטַע” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Vol. 3. Willem A. VanGemeren, ed. Grand Rapids: Zondervan, 1997. 94-95.
- Ackroyd, Peter R. *Exile and Restoration*. Philadelphia: Westminster, 1968.
- Arnold, Bill T. “Babylonians” dalam *Peoples of the Old Testament World*. Alfred J. Hoerth, Gerald L. Mattingly & Edwin M. Yamauchi, eds. Grand Rapids: Baker, 1994. 43-75.
- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*. Rev. ed. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008.
- Barna, George. *The Habits of Highly Effective Churches*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja*. Vol. 5. Surabaya: LRII, 1997.
- Bradshaw, Bruce. *Bridging the Gap: Evangelism, Development, and Shalom*. Bryant L. Myers, ed. Monrovia: MARC, 1993.
- Bracke, John M. *Jeremiah 1-29*. WBC. Louisville: Westminster John Knox, 2000.
- Brueggeman, Walter. *Living Toward a Vision: Biblical Reflection on Shalom*. Philadelphia: United Church, 1976.
- _____. *A Commentary on Jeremiah: Exile & Homecoming*. ITC. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Budiyanto, Bambang. “Mobilisasi Gerakan Doa Nasional” dalam *Syafaat bagi Gereja, Bangsa dan Negara: Laporan Konsultasi dan Lokakarya III*. Jakarta: Jaringan Doa Nasional, 1994. 138-142.
- Carpenter, Eugene & Michael A. Grisanti. “נָשָׂא” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Vol. 3. 182-183.
- _____. “נָשָׂא” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Vol. 4. 247-249.
- Carroll R., M. Daniel. “נָדַח” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Vol. 3. 34.

- Chavalas, Mark & K. Lawson Younger, Jr., eds. *Mesopotamia and the Bible: Comparative Explorations*. Grand Rapids: Baker, 2002.
- Clements, R. E. *Jeremiah*. IBC. Atlanta: John Knox, 1988.
- Davis, John J. & John C. Whitcomb. *Israel from Conquest to Exile*. Grand Rapids: Baker, 1992.
- Dearman, Andrew. *Jeremiah /Lamentation*. NIVAC. Grand Rapids: Zondervan, 2002.
- Denninger, David. “דרשׁ” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Vol. 1. 993-998.
- Dorsey, David A. *The Literary Structure of the Old Testament: A Commentary on Genesis-Malachi*. Grand Rapids: Baker, 1999.
- Dyrness, William A. *Agar Bumi Bersukacita: Misi Holistik dalam Teologi Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Els, P. J. J. S. “לקחׁ” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Vol. 4. 814.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. Vol. 3. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Feinberg, Charles L. “Jeremiah” dalam *The Expositor’s Bible Commentary*. Frank Gaebelein, ed. Vol. 6. Grand Rapids: Zondervan, 1986. 357-691.
- Fretheim, Terence E. *Jeremiah*. SHBC. Macon: Smyth & Helwys, 2002.
- _____. “ידעׁ” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Vol. 2. 409-414.
- Green, James Leo. *Jeremiah*. BBC. Vol. 6. Clifton J. Allen, ed. Nashville: Broadman, 1971.
- Griffiths, Michael. *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*. Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- Harris, R. Laird., Gleason L. Archer, Bruce K. Waltke. “Shalom” dalam *Theological Wordbook of the Old Testament*. Vol. 2. Chicago: Moody, 1981. 931.
- Harrison, Roland Kenneth. *Introduction to the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1974.
- Hartley, John E. “חשבׁ” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Vol. 2. 303.

- Herlianto. *Gereja di tengah Gejolak Kota-kota*. Bandung: Yabina, 1997.
- _____. *Pelayanan Perkotaan*. Bandung: Yabina, 1998.
- Hiebert, Paul G. “Shalom” dalam *Evangelical Dictionary of World Missions*. A. Scott Moreau, ed. Grand Rapids: Baker, 2000. 868.
- Hill, Andrew E., John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Hill, John. *Friend or Foe: The Figure of Babylon in the Book of Jeremiah MT*. Leiden: Brill, 1999.
- Holladay, William L., ed. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Leiden: Brill, 1988.
- Horsnell, Malcolm J. A. “חלם” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Vol. 3. 945.
- Howard, Jr., David M. “גלה” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Vol. 1. 860-864.
- Keown, Gerald L., Pamela J. Scalise, Thomas G. Smothers. *Jeremiah 26-52*. WBC. Vol. 27. Dallas: Word, 1995.
- Kidner, Derek. *Yeremia: Teladan Iman di Tengah Kekacauan Kehidupan Modern*. Jakarta: Overseas Mission Fellowship, 1996.
- Lund, Jerome A. “אמר” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Vol. 1. 443-449.
- Matthews, Victor H. *Manner and Customs in the Bible: An Illustrated Guide to Daily Life in Bible Times*. Rev. ed. Peabody: Hendrickson, 1991.
- McConville J., Gordon. *Exploring the Old Testament: A Guide to the Prophets*. Vol. 4. Downers Grove: InterVarsity, 2002.
- Metzler, James E. *From Saigon to Shalom*. Scottdale: Herald, 1985.
- Nel, Philip J. “שְׁלוֹם” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Vol. 4. 130.
- Nggebu, Sostenes. *Dari Ur-Kasdim Sampai ke Babel: Karakter 30 Tokoh Perjanjian Lama*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.

- Octavianus, Petrus. *Menuju Indonesia Jaya (2005-2030) dan Indonesia Adidaya (2030-2055): Solusi Masalah Bangsa Indonesia dan Benang Merah Pembangunan*. Batu: Departemen Literatur YPPII, 2007.
- _____. “Reformasi Gereja di Indonesia” dalam *Festschrift HUT 70 tahun Pdt. DR. P. Octavianus*. Wagiyono Sumarto & Novi Latuputty, ed. Batu: Departemen Literatur YPPII, 2007. 29-46.
- Pardee, Dennis. *Handbook of Ancient Hebrew Letters*. California: Scholars, 1982.
- Pardede, Pontas. “Keadilan dan Tanggung Jawab Sosial-Perspektif Alkitabiah,” dalam *Festschrift HUT 70 tahun Pdt. DR. P. Octavianus*. 141-164.
- Pelt, M. V. Van & W. C. Kaiser, Jr. “מלא” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Vol. 2. 939-940.
- Petersen, David L. *The Prophetic Literature: An Introduction*. Louisville: Westminster John Knox, 2002.
- Pfeiffer, Charles F. *Old Testament History*. Washington D.C.: Canon, 1973.
- Prawiro, Radius. “Menghadirkan Kerajaan Allah di Tengah-tengah Upaya Reformasi,” dalam *Festschrift HUT 70 tahun Pdt. DR. P. Octavianus*. 48-50.
- Rauschenbusch, Walter. *A Theology for the Social Gospel*. Nashville: Abingdon, 1945.
- Ross, Allan P. “Exile” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Vol. 4. 599.
- Rudolf, W. *Biblia Hebraica Stuttgartensia*. Stuttgart: Deutsche Bibelstiftung, 1967.
- Ryken, Leland, ed. “Peace” dalam *Dictionary of Biblical Imagery*. Downers Grove: InterVarsity, 1998. 632-633.
- Ryken, Philip Graham. *Jeremiah and Lamentations: From Sorrow to Hope*. R. Kent Hughes, ed. Wheaton: Crossway, 2001.
- Salim, Peter & Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Edisi 1. Jakarta: Modern English, 1991.
- Sari, Timur Citra & Ferdy Suleeman. “Sumbangsih Orang Kristen terhadap Republik Indonesia” dalam *Bergumul dalam Pengharapan: Buku Penghargaan untuk Pdt. Dr. Eka Darmaputera*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004. 209-224.
- Schibler, Daniel. “קרה” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Vol. 3. 892-896.

- Segundo, Juan Luis. *The Liberation of Theology*. New York: Orbis, 1979.
- Sigmund, Paul E. *Liberation Theology at the Crossroads: Democracy or Revolution*. New York: Oxford, 1990.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Smith, Gary V. “חלם” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Vol. 2. 154.
- Southwell, P. J. M. “Jeremiah: Theology of” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Vol. 4. 755-767.
- Stott, John. *The Living Church: Convictions of a Lifelong Pastor*. Downers Grove: InterVarsity, 2007.
- _____. *Isu-isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Terj. G. M. A. Nainggolan. Jakarta: Overseas Mission Fellowship, 1994.
- Subandrijo, Bambang, ed. *Gereja dalam Praksis*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Tambunan, Tulus T. H. *Perekonomian Indonesia: Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Thomson, J. G. S. S. “Yeremia” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Overseas Mission Fellowship, 1995. 561-566.
- Thompson, J. A. “שוב” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Vol. 4. 58.
- Ukur, Fridolin. “Syafaat bagi Bangsa dan Negara” dalam *Syafaat bagi Gereja, Bangsa dan Negara*. 52-59.
- Verhoef, P. A. “Prophecy” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Vol. 4. 1069.
- _____. “Prayer” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Vol. 4. 1060-1062.
- Waltke, Bruce K. & M. O’Connor. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Indiana: Eisenbrauns, 1990.
- Webster’s New Twentieth Century Dictionary Unabridge*. Second Edition. USA: Collins World, 1978.

Yoder, Perry B. *Shalom: The Bible's Word for Salvation, Justice and Peace*. Kansas: Faith and Life, 1987.

Yewangoe, A. A. *Iman, Agama dan Masyarakat dalam Negara Pancasila*. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.

SUMBER JURNAL

Barus, Armand. "Misi Holistik: Perspektif Perjanjian Baru." *ICDS* 1 (Mei 2003) 33.

Kadarmanto, Mulyo. "Pengenjilan dan Tanggung jawab Sosial Sebagai Tugas Rangkap Misi Injili dalam Lausanne Covenant." *STULOS* 9/1 (April 2010) 115-142.

Lorensen, Thorwald. "Seek the Welfare of the City! To Build a Society of Justice." *Pulpit Digest* (May/June 1998) 43-48.

Mamahit, Ferry Y. "Globalisasi, Gereja Injili dan Transformasi Sosial." *Veritas* 6/2 (Oktober 2005) 253-275.

Marx, Dorothy I. "Tugas dan Tanggung Jawab Kaum Profesional Kristen dalam Masyarakat dan Kerajaan Allah." *STULOS* 5/1 (Juni 2006) 77-96.

Pramono, Rudy. "Misi Gereja: Hasil Wawancara 12 Tokoh Gereja." *ICDS* 1 (Mei 2003) 59-62.

Siburian, Togardo. "Memahami Historisitas Injili Sebagai Dasar Respons Terhadap Tuduhan 'Fundamentalis' Oleh Kaum Oikumenis dan Pergantian Nama 'PII Menjadi PGLII' Oleh Kaum Injili Sendiri." *STULOS* Vol. 6 No. 2 (September 2007) 181-204.

Sisson, Jonathan Paige. "Jeremiah and the Jerusalem Conception of Peace." *Journal of Biblical Literature* 105/3 [1986] 429-442.

Tambunan, Gideon Imanto. "Shalom: Paradigma Holistik dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Studi Pembangunan, Kemasyarakatan dan Lingkungan* 5/1 (Mei 2003) 11-31.

Taufik, Adi. "Shalom: Respons Gereja Terhadap Peristiwa-peristiwa Traumatis (Tinjauan Alkitabiah)." *Transformasi* Vol. 3, No. 2 (Agustus 2007) 38-57.

Tim Peneliti ICDS, "Gereja dan Kemiskinan – Suatu Survey tentang Respons Gereja Kalangan Injili di kota Jakarta dan Bandung terhadap Masalah Kemiskinan." *Jurnal Studi, Pembangunan, Kemasyarakatan, dan Lingkungan* 4/1 (2002) 15-17.

Tong, Joseph. "Suatu Pengujian Atas Isi Doa Kristen." *STULOS* 7/2 (September 2008) 227-236.

SUMBER INTERNET

El-Gustian, Aldi. "Realita Kondisi Bangsa." <http://ekonomi.kompasiana.com/moneter/2010/08/15/realita-kondisi-bangsa.html>. Diakses pada 24 November 2010.

Wibowo, Arinto Tri & Agus Dwi Darmawan. "Bank Dunia: Kesenjangan Kaya-Miskin Melebar." <http://bisnis.vivanews.com/news/read/194208-bank-dunia--kesenjangan-kaya-miskin-melebar.html>. Diakses pada 17 Desember 2010.

Gobel, Fatmah Afrianti. "Provinsi Berstatus Kesehatan Buruk." <http://kesehatan.kompasiana.com/medis/2010/10/04/provinsi-berstatus-kesehatan-buruk.html>. Diakses pada 3 Januari 2011.

Setyawan, Hendra Agus. "Hidup Lebih Lama, Tetapi Apakah Lebih Sejahtera?" <http://health.kompas.com/index.php/read/2010/08/11/14221881/Hidup.Lebih.Lama.tetapi.Apakah.Lebih.Sejahtera-12.html>. Diakses pada 3 Januari 2011.

Purna, Ibnu & Adhyawarman. "Indeks Pembangunan Manusia dan Mobilitas Penduduk." http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=4077&Itemid=29.html. Diakses pada 4 Desember 2010.

Stott, John. "Evangelism & Social Response." *Lausanne Occasional Paper (LOP)* 21 <http://www.lausanne.org/all-documents/lop-21.html#4>. Diakses pada 24 November 2010.

Tim BPS. "Data Pendidikan." <http://www.datastatistik-indonesia.com/content/view.html>. Diakses pada 17 Desember 2010.

Tim BPS. "Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2010." http://www.bps.go.id/brs_file/kemiskinan-01jul10.pdf. Diakses pada 17 Desember 2010.

t.n., "Indeks Pembangunan Manusia." http://id.wikipedia.org/wiki/Indeks_Pembangunan_Manusia. Diakses pada 4 Desember 2010.

t.n., "Economic Statistic: Human Development Index." http://www.nationmaster.com/graph/eco_hum_dev_ind-economy-human-development-index.html. Diakses pada 4 Desember 2010.

t.n., "Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Menurun." <http://www.depkominfo.go.id/berita/bipnewsroom/indeks-pembangunan-manusia-indonesia-menurun.html>. Diakses pada 4 Desember 2010.

- t.n., “Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Urutan 111 Dunia.” <http://metrotvnews.com/metromain/news/2010/08/02/24993/Indeks-Pembangunan-Manusia-Indonesia-Urutan-111-Dunia.html>. Diakses pada 4 Desember 2010.
- t.n., “Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Naik Tipis.” <http://www.antaraneews.com/berita/1254746524/indeks-pembangunan-manusia-indonesia-naik-tipis.html>. Diakses pada 4 Desember 2010.
- t.n., “Definisi kemiskinan ala Indonesia.” http://www.bbc.co.uk/indonesia/laporan_khusus/2009/12/091125poverty1.shtml. Diakses pada 17 Desember 2010.
- t.n., “Peluncuran Buku Prof. Sri-Edi Swasono: Indonesia dan Doktrin Kesejahteraan Sosial.” <http://www.bappenas.go.id/node/116/2554/peluncuran-buku-prof-sri-edi-swasono-indonesia-dan-doktrin-kesejahteraan-sosial.html>. Diakses pada 17 Desember 2010.
- t.n., “PBB: Asia Pasifik Paling Rentan Bencana Alam.” <http://dunia.vivanews.com/news/read/185411-pbb--asia-pasifik-paling-rentan-bencana-alam>. Diakses pada 5 Januari 2011.

SUMBER SKRIPSI

Maleachi, Martus A. “Pengertian פְּלוּס dalam Perjanjian Lama.” Skripsi. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1992.

SUMBER KORAN

Sri Hartati Samhadi, “Optimis, Tetapi Hati-hati.” *KOMPAS* (Jumat 24 Desember 2010) 1, 15.

Tim Jawa Pos, “Menko Kesra Klaim Sukses Tekan Kemiskinan.” *JAWA POS* (Kamis, 30 Desember 2010) 16.

Tim Jawa Pos, “Sekampung Buta Huruf.” *JAWA POS* (Rabu, 5 Januari 2011) 14.